

Analisis Biaya Produksi dalam Penetapan Harga Jual Sarung Sutra Mandar

Nur Hasyiah Wahdah^{1*}, Nuraisyiah², Samsinar³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

* E-mail Korespondensi: nurhasyiahw@mail.com

Information Article

History Article

Submission: 10-06-2025

Revision: 10-06-2025

Published: 10-06-2025

DOI Article:

[10.24905/mlt.v6i1.100](https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.100)

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan perhitungan biaya produksi dalam penetapan harga jual pada industri kecil sarung sutra Mandar di Kecamatan Tinambung, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa perusahaan menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar dan tidak melakukan perhitungan biaya produksi secara akurat, dengan mengabaikan komponen penting seperti biaya penyusutan, sehingga harga pokok produksi yang dihitung lebih rendah dan laba menjadi tidak maksimal. Hasil perbandingan dengan metode full costing dan variable costing membuktikan bahwa penerapan metode cost-plus pricing yang sistematis dapat menghasilkan harga jual yang lebih wajar dan laba yang lebih optimal. Meskipun terbatas pada satu studi kasus, penelitian ini memberikan nilai praktis yang signifikan sebagai panduan bagi industri kerajinan tradisional untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai ekonomi warisan budaya melalui metode akuntansi biaya yang lebih terstruktur dan akurat.

Kata Kunci: biaya produksi, full costing, variabel costing, cost plus pricing, harga jual

A B S T R A C T

This study aims to analyze the application of production cost calculation in determining the selling price at a small-scale Mandar silk sarong industry in Tinambung District, using a quantitative descriptive approach through interviews, observation, and documentation. The main findings show that the company sets its selling price based on the market price and does not accurately calculate production costs, neglecting important components such as depreciation costs, resulting in a lower calculated cost of production and sub-optimal profit. A comparison with the full costing and variable costing methods proves that a systematic application of the cost-plus pricing method can yield a more reasonable selling price and more optimal profit. Although limited to a single case study, this research provides significant practical value as a guide for traditional craft industries to increase profitability and the economic value of their cultural heritage through more structured and accurate cost accounting methods.

Acknowledgment

Key word: production cost, full costing, variabel costing, selling price

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, persaingan di pasar tekstil semakin meningkat, baik dari produk lokal maupun internasional, membuat persaingan dan potensi kerugian bisnis semakin besar. Kondisi persaingan ini mendorong pemilik bisnis untuk mencari cara agar mereka dapat terus beroperasi dan memiliki strategi bersaing yang baik dan konsisten untuk meningkatkan penjualan. Setiap bisnis bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan menggunakan sebagian dari keuntungan tersebut untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha. Keberhasilan atau kegagalan bisnis sangat bergantung pada cara manajemen mengelola berbagai aspek dalam perusahaan, termasuk sumber daya, proses, dan strategi yang diterapkan.

Faktor utama dalam menentukan harga jual produk adalah biaya produksi, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Harga jual harus mampu menutupi biaya produksi agar industri dapat berkembang. Informasi biaya yang akurat sangat penting untuk menentukan harga jual yang kompetitif dan melindungi perusahaan dari kerugian.

Sarung sutra Mandar telah lama dianggap sebagai simbol budaya khas dari daerah Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Produk tekstil ini bukan saja memiliki nilai estetik tinggi karena motif dan warnanya yang unik, namun juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Industri kecil yang berkembang di Kecamatan Tinambung, salah satu sentral produksi sarung sutra Mandar, telah menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Namun, di tengah persaingan pasar tekstil yang semakin kompetitif dan berkembangnya produksi massal yang menggunakan mesin, sarung sutra Mandar tetap diproduksi secara tradisional. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam penetapan harga jual, di mana salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan adalah biaya produksi.

Usaha pembuatan sarung sutra Mandar di Kecamatan Tinambung terkenal dengan harga terjangkau, mulai dari Rp 150.000,- hingga jutaan rupiah, tergantung pada motif dan jenis benang yang digunakan. Proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana, dan dalam sebulan, usaha ini dapat menghasilkan 2 hingga 3 unit

sarung Lipa Saqbe. Namun, industri kecil pembuatan sarung di Kecamatan Tinambung belum sepenuhnya memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi harga jual produk mereka. Mereka seringkali mengabaikan fluktuasi harga bahan baku dan melakukan kesalahan dalam perhitungan total biaya produksi.

Dalam menentukan harga jual sarung sutra, mereka hanya menghitung biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga penetapan harga jual belum efektif karena kurang teliti dalam pencatatan pengeluaran dan belum menerapkan perhitungan biaya produksi dengan baik. Padahal, biaya bahan baku dan tenaga kerja sangat memengaruhi harga jual sarung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku dapat signifikan mempengaruhi harga jual produk.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi dalam penetapan harga jual sarung sutra Mandar pada industri kecil di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengrajin dan industri kecil dalam mengelola biaya produksi dan menetapkan harga jual yang lebih tepat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan pengembangan ilmu tentang akuntansi biaya, khususnya dalam konteks perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis biaya produksi dalam penetapan harga jual sarung sutra Mandar. Subjek penelitian adalah industri kecil di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, yang khusus memproduksi sarung sutra. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemilik usaha, observasi langsung terhadap proses produksi, serta dokumentasi terkait biaya yang dikeluarkan. Variabel yang dianalisis meliputi biaya produksi yang diukur dengan metode full costing dan variabel costing, serta harga jual yang ditetapkan berdasarkan metode cost plus pricing.

Analisis data dilakukan dengan menghitung total biaya produksi dan membandingkannya dengan harga jual yang diterapkan di pasar. Teknik analisis yang digunakan mencakup pengklasifikasian biaya menjadi biaya tetap dan variabel, serta menghitung selisih antara biaya produksi yang ditetapkan oleh perusahaan dengan biaya yang dihitung oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi penetapan harga yang efektif dan berkelanjutan bagi industri kecil sarung sutra Mandar.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Usaha Sarung Sutra Mandar menunjukkan bahwa hasil produk sarung sutra mandar dikelompokkan dalam tiga varian yaitu varian pertama merupakan kelompok sarung sutra dengan kualitas terbaik, varian kedua merupakan kelompok sarung sutera dengan kualitas sedang, dan varian ketiga merupakan kelompok sarung sutera dengan kualitas biasa. Pengelompokan produk sarung sutera tersebut berdasarkan kualitas atas unsur-unsur biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Adapun unsur-unsur biaya yang dikeluarkan selama proses produksi terdiri atas:

Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung ini meliputi semua biaya pemakaian bahan baku utama di dalam menghasilkan produk kain sarung sutra. Adapun biaya bahan baku langsung yang digunakan serta harga pembeliannya untuk ke 3 jenis varian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Sarung Sutera Mandar.

Jenis	Nama Bahan	Harga (Rp)	Jumlah	Total (Rp)
Sarung kualitas terbaik (Varian 1)	Benang Lungsi	Rp 110.000,-	11	Rp 1.210.000,-
	Benang Pakai (Serat lokal)	Rp 120.000,-	10	Rp 1.200.000,-
Total				Rp 2.410.000,-
Sarung kualitas sedang (varian 2)	Benang lungsi	Rp 110.000,-	50	Rp 5.500.000,-
	Benang fiksus	Rp 20.000,-	500	Rp 10.000.000,-
Total				Rp 15.500.000,-
Sarung dengan kualitas biasa (varian 3)	Benang folister	Rp 10.000,-	120	Rp 1.200.000,-
	Bemas fiksus	Rp 20.000,-	300	Rp 6.000.000,-
Total				Rp 7.200.000,-

Sumber: Usaha Sarung Sutera Mandar.

Tabel 1 menunjukkan biaya bahan baku untuk usaha Sarung Sutera Mandar, yang terdiri dari beberapa jenis sarung dengan kualitas berbeda. Jenis sarung kualitas terbaik, yaitu benang lungsi dan benang pakai, memiliki total biaya Rp 2.410.000. Sarung kualitas sedang, menggunakan benang fiksus, mencatat total biaya Rp 15.500.000, sementara sarung dengan kualitas biasa, menggunakan benang folister, totalnya mencapai Rp 7.200.000. Secara keseluruhan, tabel ini merangkum biaya yang dikeluarkan untuk berbagai jenis sarung, mencerminkan perbedaan harga berdasarkan kualitas bahan baku yang digunakan.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung pada usaha sarung sutra ini adalah berupa upah yang dibe-

rikan kepada pengrajin sutra (panette) yang terlibat langsung dalam proses produksi. Dalam hal ini pembagian upah yang diberikan dikelompokkan menjadi dalam tiga varian, yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Jenis Sarung	Uraian	Jumlah Karyawan	Upah (Rp)	Jumlah
Kualitas terbaik	Tenaga kerja varian 1	3	Rp 150.000,-	Rp 450.000,-
Kualitas Sedang	Tenaga kerja varian 2	5	Rp 100.000,-	Rp 500.000,-
Kualitas biasa	Tenaga kerja Varian 3	2	Rp 80.000,-	Rp 160.000,-
Total				Rp 1.210.000,-

Sumber: Usaha Sarung Sutera Mandar

Tabel 2 menunjukkan bahwa tenaga kerja (panette) pada varian 1 dengan kualitas terbaik diberikan upah sebesar Rp 150.000,-. Dan untuk tenaga kerja pada varian 2 dengan kualitas sedang diberikan upah sebesar Rp 100.000,- selanjutnya untuk tenaga kerja varian 3 dengan kualitas biasa diberikan upah sebesar Rp 80.000,-.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Dalam produksi sarung sutra Mandar, biaya overhead mencakup bahan penolong seperti pewarna, bahan pemanas, dan jeruk nipis, serta biaya listrik, air, kemasan, dan penyusutan. Menurut Ibu Siti Nur, pemilik usaha, ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan produk.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Sarung Sutera Mandar.

Keterangan	Varian 1	Varian 2	Varian 3
Biaya kemasan	Rp 10.000,-	Rp 20.000,-	Rp 20.000,-
Biaya bahan penolong	Rp 52.500,-	Rp 265.000,-	Rp 265.000,-
Biaya listrik	Rp 33.333,-	Rp 33.333,-	Rp 33.333,-
Biaya air	Rp 10.000,-	Rp 10.000,-	Rp 10.000,-
Biaya Penyusutan gedung	Rp 541.666,-	Rp 541.666,-	Rp 541.666,-
Biaya penyusutan lemari	Rp 41.666,-	Rp 41.666,-	Rp 41.666,-
Biaya penyusutan alat tenun	Rp 31.250,-	Rp 31.250,-	Rp 31.250,-
Total	Rp 720.415,-	Rp 942.915,-	Rp 942.915,-

Sumber: Hasil Olah Data,2024.

Tabel 3 dapat dilihat bahwa besarnya biaya overhead pabrik pada satu bulan yang diperlukan untuk memproduksi sarung untuk varian 1 sebesar Rp 699.582, untuk varian 2 sebesar Rp 922.082., dan untuk varian 3 sebesar Rp 922.082.

Hasil wawancara di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik—sangat penting untuk menentukan harga pokok produksi dan harga jual sarung sutra per unit. Usaha sarung sutra saat ini masih kurang maksimal dalam penentuan harga pokok produksi karena pengelompokan biaya yang tidak tepat, yang mengakibatkan perhitungan menjadi tidak akurat dan sering terjadi kesalahan.

Agar perhitungan harga pokok produksi akurat, pengelompokan biaya produksi harus dilakukan dengan benar. Hal ini akan berpengaruh langsung pada penetapan harga jual sarung sutra. Oleh karena itu, jika perhitungan dilakukan dengan tepat, penetapan harga jual juga akan lebih efektif.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha sarung sutra perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan baik agar dapat menentukan harga jual yang sebenarnya. Dengan demikian, Usaha Sarung Sutra An'nisa dapat menghasilkan produk dengan harga jual standar namun tetap berkualitas tinggi. Selain itu, perhitungan harga pokok produksi seharusnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga pokok produksi di usaha ini belum mengikuti SAK yang berlaku. Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi menurut metode full costing dan variabel costing.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Sarung Sutra Mandar Berdasarkan Perusahaan

Perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak menghitung seluruh biaya produksi. Berikut perhitungan menurut industri varian 1, 2, dan 3:

Tabel 4 Perhitungan Biaya Produksi Perusahaan.

Jenis Biaya		Varian 1		Varian 2		Varian 3
Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp	2.410.000,-	Rp	15.500.000,-	Rp	7.200.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	450.000,-	Rp	500.000,-	Rp	160.000,-
Biaya Overhead Pabrik (BOP)						
- Bahan Penolong	Rp	52.500,-	Rp	265.000,-	Rp	265.000,-
- Kemasan	Rp	10.000,-	Rp	20.000,-	Rp	20.000,-
- Listrik	Rp	33.333,-	Rp	33.333,-	Rp	33.333,-
Total Biaya Produksi	Rp	2.955.833,-	Rp	16.318.333,-	Rp	7.678.333,-
Jumlah Produksi		10		70		60

Jenis Biaya	Varian 1	Varian 2	Varian 3
Harga Pokok Produksi/ Unit	Rp 295.583,-	Rp 233.119,-	Rp 127.972

Sumber: Usaha Sarung Sutera Mandar.

Tabel di atas menunjukkan perhitungan biaya produksi sarung sutra Mandar untuk tiga varian kualitas. Biaya bahan baku untuk varian terbaik mencapai Rp 2.410.000,-, sedangkan untuk varian sedang totalnya Rp 15.500.000,-, dan untuk varian biasa sebesar Rp 7.200.000,-. Biaya tenaga kerja langsung untuk varian terbaik adalah Rp 450.000,-, varian sedang Rp 500.000,-, dan varian biasa Rp 160.000,-. Selain itu, terdapat biaya overhead pabrik, termasuk bahan penolong, kemasan, listrik, dan air, yang bervariasi untuk setiap varian. Total biaya produksi masing-masing varian adalah Rp 2.955.833,- untuk varian terbaik, Rp 16.318.333,- untuk varian sedang, dan Rp 7.678.333,- untuk varian biasa, dengan harga pokok produksi per unit masing-masing sebesar Rp 295.583,-, Rp 233.119,-, dan Rp 127.972,-.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Sarung Sutera Berdasarkan Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi menurut metode full costing yaitu menghitung seluruh biaya yang mempengaruhi proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap. Berdasarkan data yang diterima dari perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi sarung sutra mandar atau biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi terdapat beberapa biaya yang tidak dihitung oleh perusahaan. Perhitungan biaya produksi sarung sutra mandar varian 1 sampai dengan varian 3 sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Biaya Produksi Sarung Kualitas Terbaik (Varian 1)

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	
Biaya bahan baku (BBB)	Rp 2.410.000,-	
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	Rp 450.000,-	
Biaya Overhead Pabrik (BOP)		
- Kemasan	Rp 10.000,-	
- Bahan penolong	Rp 52.500,-	
- Listrik	Rp 33.333,-	
- Air	Rp 10.000,-	
- Penyusutan gedung	Rp 541.666,-	
- Penyusutan Lemari	Rp 41.666,-	
- Penyusutan alat tenun	Rp 31.250,-	
Total Biaya Produksi	Rp 3.580.415,-	
Harga Pokok Produksi/Unit	Rp 358.041,-	

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang digunakan oleh industri. Dapat dilihat dari data yang diolah memperoleh total biaya produksi sebesar Rp 3.580.415,- dengan jumlah produksi 10 unit sehingga diperoleh harga pokok produksi per unit sarung sutra sebesar Rp 358.041,-.

Tabel 6. Perhitungan Biaya Produksi Sarung Varian 2 Menurut Metode *Full Costing*

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	
Biaya bahan baku (BBB)	Rp	15.500.000,-
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	Rp	500.000,-
Biaya <i>Overhead Pabrik</i> (BOP)		
- Kemasan	Rp	20.000,-
- Bahan penolong	Rp	265.000,-
- Listrik	Rp	33.333,-
- Air	Rp	10.000,-
- Penyusutan gedung	Rp	541.666,-
- Penyusutan lemari	Rp	41.666,-
- Penyusutan alat tenun	Rp	31.250,-
Total Biaya Produksi	Rp16.942.915,-	
Harga Pokok Produksi/Unit	Rp 242.041,-	

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang digunakan oleh industri. Dapat dilihat dari data yang diolah memperoleh total biaya produksi sebesar Rp 16.942.915,- (Enam belas juta tujuh ratus lima puluh sembilan ribu dua ratus empat) dengan jumlah produksi 70 unit sarung sehingga diperoleh harga pokok produksi per unit sarung sebesar Rp 242.041,-.

Tabel 7. Perhitungan Biaya Produksi Sarung Varian 3 Menurut Metode *Full Costing*

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	
Biaya bahan baku (BBB)	Rp	7.200.000,-
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	Rp	160.000,-
Biaya <i>Overhead Pabrik</i> (BOP)		
- Kemasan	Rp	20.000,-
- Bahan penolong	Rp	265.000,-
- Listrik	Rp	33.333,-
- Air	Rp	10.000,-
- Penyusutan gedung	Rp	541.666,-
- Penyusutan lemari	Rp	41.666,-
- Penyusutan Alat tenun	Rp	31.250,-
Total Biaya Produksi	Rp 8.302.915,-	
Harga Pokok Produksi/Unit	Rp 138.381,-	

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Tabel 7 menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang digunakan oleh industri. Dapat dilihat dari data yang diolah memperoleh total biaya produksi sebesar Rp 8.302.915,- dengan jumlah produksi 60 unit sarung sehingga diperoleh harga pokok produksi per unit yaitu sebesar Rp 138.381,-.

Perhitungan Biaya Produksi Menurut Metode *Variabel Costing*

Dari penelitian penulis tentang perhitungan biaya produksi dengan metode variabel costing. Dimana hanya biaya produksi variabel saja yang dibebankan sebagai bagian dari harga pokok produksi, dan juga dalam meninjau kebijakan pada harga jualnya yang menyangkut masa depan bisnisnya. Dalam penentuan biaya produksi dengan menetapkan metode variabel costing industri sarung sutra mandar hanya dibebankan biaya variabel saja dan biaya tetap dianggap bukan bagian dari biaya produksi. Berikut perhitungan biaya produksi menurut variabel costing:

Tabel 8. Perhitungan Biaya Produksi menggunakan Metode *Variabel costing* Kualitas

Terbaik (Varian 1)

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp 2.410.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL):	Rp 450.000,-
Biaya Overhead Pabrik Variabel (BOPV):	
Kemasan	Rp 10.000,-
Bahan penolong	Rp 52.500,-
Listrik	Rp 33.333,-
Air	Rp 10.000,-
Total Biaya Produksi Variabel	Rp 2.965.663,-
Harga Pokok Produksi per unit	Rp 296.566,-

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Tabel 8 menyajikan perhitungan biaya produksi variabel untuk Varian 1 (Kualitas Terbaik) dari suatu produk, mencakup biaya bahan baku (Rp 2.410.000,-), biaya tenaga kerja langsung (Rp 450.000,-), dan biaya overhead pabrik variabel (kemasan Rp 10.000,-, bahan penolong Rp 52.500,-, listrik Rp 33.333,-, dan air Rp 10.000,-), dengan total biaya produksi variabel sebesar Rp 2.965.663,- dan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 296.566,-.

**Tabel 9. Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* Varian 2
(Kualitas Sedang)**

Jenis Biaya		Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp	15.500.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL):	Rp	500.000,-
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel (BOPV):		
Kemasan	Rp	20.000,-
Bahan penolong	Rp	265.000,-
Listrik	Rp	33.333,-
Air	Rp	10.000,-
Total Biaya Produksi Variabel		Rp 16.378.333,-
Harga Pokok Produksi per unit		Rp 233.976,-

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Tabel 9 menyajikan rincian biaya produksi variabel untuk Varian 2 (Kualitas Sedang), yang terdiri dari biaya bahan baku (Rp 15.500.000,-), biaya tenaga kerja langsung (Rp 500.000,-), dan biaya overhead pabrik variabel (kemasan Rp 20.000,-, bahan penolong Rp 265.000,-, listrik Rp 33.333,-, dan air Rp 10.000,-), menghasilkan total biaya produksi variabel sebesar Rp 16.378.333,- dan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 233.976,-.

**Tabel 10. Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* Varian 3
(Kualitas Biasa)**

Jenis Biaya		Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp	7.200.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL):	Rp	160.000,-
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel (BOPV):		
Kemasan	Rp	20.000,-
Bahan penolong	Rp	265.000,-
Listrik	Rp	33.333,-
Air	Rp	10.000,-
Total Biaya Produksi Variabel		Rp 7.738.333,-
Harga Pokok Produksi per unit		Rp 128.972,-

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Tabel 10 menyajikan perhitungan biaya produksi variabel untuk Varian 3 (Kualitas Biasa), yang terdiri dari biaya bahan baku (Rp 7.200.000,-), biaya tenaga kerja langsung (Rp 160.000,-), dan biaya overhead pabrik variabel (kemasan Rp 20.000,-, bahan penolong Rp 265.000,-, listrik Rp 33.333,-, dan air Rp 10.000,-), menghasilkan total biaya produksi variabel sebesar Rp 7.738.333,- dan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 128.972,-.

Perbedaan Biaya Produksi Produksi Menurut Industri Pembuatan Sarung Dengan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*

Perbedaan analisis biaya produksi antara perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Perbedaan Analisis Biaya Produksi Metode Perusahaan Dengan Metode *Full Costing*.

Jenis Sarung	Menurut Industri	Menurut Metode <i>Full Costing</i>	Selisih
Varian 1	Rp 295.583,-	Rp 358.041,-	(Rp 62.458,-)
Varian 2	Rp 233.119,-	Rp 242.041,-	(Rp 8.922,-)
Varian 3	Rp 127.972,-	Rp 138.381,-	(Rp 10.409,-)

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Berdasarkan tabel 11, perbedaan analisis biaya produksi menurut industri sarung sutra mandar yaitu untuk kualitas terbaik (varian 1) sebesar Rp 295.583 (full costing Rp 358.041, selisih Rp 62.458), kualitas sedang (varian 2) Rp 233.119 (full costing Rp 242.041, selisih Rp 8.922), dan kualitas biasa (varian 3) Rp 127.972 (full costing Rp 138.381, selisih Rp 10.409). Selisih ini disebabkan oleh perbedaan perhitungan biaya overhead pabrik.

Tabel 12. Perbedaan Analisis Biaya Produksi Metode Perusahaan dan *Variabel Costing*

Jenis Sarung	Menurut Industri	Menurut Metode <i>Variabel Costing</i>	Selisih
Varian 1	Rp 295.583,-	Rp 296.556,-	(Rp 973,-)
Varian 2	Rp 233.119,-	Rp 233.576,-	(Rp 457,-)
Varian 3	Rp 127.972,-	Rp 128.972,-	(Rp 1.000,-)

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Berdasarkan tabel 12 perbandingan analisis biaya produksi metode perusahaan dengan metode variabel costing untuk tiga jenis sarung (Varian 1, Varian 2, dan Varian 3), terlihat bahwa terdapat selisih biaya produksi antara kedua metode tersebut. Metode variabel costing cenderung menghasilkan biaya produksi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan (menurut industri) untuk ketiga varian sarung. Selisih biaya ini berkisar antara Rp 457,- hingga Rp 1.000,- per unit, dengan Varian 3 menunjukkan selisih terbesar.

Perhitungan Harga Jual Menurut *Full Costing* Dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Salah satu metode penentuan harga jual yang dapat diterapkan pada usaha sarung sutra

mandar ini adalah menurut *full costing* dengan metode *cost plus pricing* yaitu suatu metode penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Adapun rumus perhitungan harga jual sarung sutra mandar menggunakan metode cost plus pricing sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya Produksi} + \% \text{ laba yang diharapkan}$$

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat dihitung harga jual setiap varian per unit, yaitu:

Varian 1 (Kualitas terbaik)

$$\begin{aligned}\text{Harga jual} &= \text{Rp } 358.041,- + 30\% \\ &= \text{Rp } 465.453,-\end{aligned}$$

Varian 2 (Kualitas sedang)

$$\begin{aligned}\text{Harga jual} &= \text{Rp } 242.041,- + 30\% \\ &= \text{Rp } 314.653,-\end{aligned}$$

Varian 3 (Kualitas biasa)

$$\begin{aligned}\text{Harga jual} &= \text{Rp } 138.381,- + 30\% \\ &= \text{Rp } 179.895,-\end{aligned}$$

Tabel 13. Perbedaan Harga Jual Industri dan Metode *Full Costing* Versih *Cost Plus Pricing*

Jenis Sarung	Versi Perusahaan	Versi <i>Cost Plus Pricing</i>	Selisih
Varian 1(Kualitas terbaik)	Rp 380.000,-	Rp 465.453,-	(Rp 85.453,-)
Varian 2 (Kualitas sedang)	Rp 280.000,-	Rp 314.653,-	(Rp 34.653,-)
Varian 3(Kualitas biasa)	Rp 150.000,-	Rp 179.895,-	(Rp 29.895,-)

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Tabel 13 memperlihatkan perbandingan harga jual untuk tiga jenis sarung. Untuk Varian 1 (Kualitas terbaik), harga jual industri adalah Rp 380.000,-, sementara harga jual berdasarkan metode *Cost Plus Pricing* adalah Rp 465.453,-, menghasilkan selisih sebesar (Rp 85.453,-). Pada Varian 2 (Kualitas sedang), harga jual industri tercatat sebesar Rp 280.000,-, dan harga jual berdasarkan *Cost Plus Pricing* adalah Rp 314.653,-, dengan selisih (Rp 34.653,-). Terakhir, untuk Varian 3 (Kualitas biasa), harga jual industri adalah Rp 150.000,-, sedangkan harga *Cost Plus Pricing*-nya adalah Rp 179.895,-, dengan selisih (Rp 29.895,-). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan untuk ketiga varian sarung

tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga menggunakan metode *Cost Plus Pricing*.

Perhitungan Harga Jual Menurut *Variabel Costing* Dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Salah satu metode penentuan harga jual yang dapat diterapkan pada usaha sarung sutra mandar ini adalah menurut *variabel costing* dengan metode *cost plus pricing* yaitu suatu metode penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Adapun rumus perhitungan harga jual sarung sutra mandar menggunakan metode *cost plus pricing* sebagai berikut:

Harga jual = Biaya Produksi + % laba yang diharapkan

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat dihitung harga jual setiap varian per unit, yaitu:

Varian 1 (Kualitas terbaik)

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Rp } 296.556,- + 30\% \\ &= \text{Rp } 385.552,- \end{aligned}$$

Varian 2 (Kualitas sedang)

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Rp } 233.576,- + 30\% \\ &= \text{Rp } 303.648,- \end{aligned}$$

Varian 3 (Kualitas biasa)

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Rp } 128.972,- + 30\% \\ &= \text{Rp } 167.663,- \end{aligned}$$

Tabel 14. Perbedaan Harga Jual Industri Dan Metode *Variabel Costing* Versih *Cost Plus Pricing*

Jenis Sarung	Versi Perusahaan	Versi <i>Cost Plus Pricing</i>	Selisih
Varian 1(Kualitas terbaik)	Rp 380.000,-	Rp 385.522,-	(Rp 5.522,-)
Varian 2 (Kualitas sedang)	Rp 280.000,-	Rp 303.648,-	(Rp 23.648,-)
Varian 3(Kualitas biasa)	Rp 150.000,-	Rp 167.663,-	(Rp 17.663,-)

Sumber: Hasil Olah Data, 2024.

Berdasarkan tabel perbandingan harga jual industri dan versi *cost plus pricing*, terlihat bahwa terdapat perbedaan harga jual untuk ketiga varian sarung. Untuk Varian 1 (Kualitas

terbaik), harga jual versi perusahaan adalah Rp 380.000,- sedangkan harga jual versi *cost plus pricing* adalah Rp 385.522,-, dengan selisih Rp 5.522,- lebih tinggi pada versi *cost plus pricing*. Pada Varian 2 (Kualitas sedang), harga jual versi perusahaan adalah Rp 280.000,- dan harga jual versi *cost plus pricing* adalah Rp 303.648,-, dengan selisih Rp 23.648,- lebih tinggi pada versi *cost plus pricing*. Terakhir, untuk Varian 3 (Kualitas biasa), harga jual versi perusahaan adalah Rp 150.000,- dan harga jual versi *cost plus pricing* adalah Rp 167.663,-, dengan selisih Rp 17.663,- lebih tinggi pada versi *cost plus pricing*. Secara keseluruhan, metode *cost plus pricing* menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual versi perusahaan untuk ketiga varian sarung tersebut.

Pembahasan

Hasil hitung peneliti menunjukkan bahwa biaya produksi menurut *full costing* lebih tinggi dari pada menurut industri sarung sutera mandar. Sedangkan perhitungan menggunakan metode *variabel costing* tidak jauh beda dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh industri. Selisih perhitungan terjadi karena industri belum memasukkan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi sarung sutra Mandar bervariasi berdasarkan kualitas, dengan varian 1 (kualitas terbaik) sebesar Rp 295.583,-, varian 2 (kualitas sedang) Rp 233.119,-, dan varian 3 (kualitas biasa) Rp 127.972,-. Metode full costing menghasilkan nilai yang lebih tinggi, yaitu Rp 358.041,- untuk varian 1, sementara metode variabel costing memberikan angka yang lebih rendah, seperti Rp 296.663,- untuk varian 1. Harga jual ditetapkan berdasarkan harga pasar, yaitu Rp 380.000,- untuk varian 1, Rp 280.000,- untuk varian 2, dan Rp 150.000,- untuk varian 3. Namun, dengan metode cost plus pricing, harga jual varian 1 menjadi Rp 465.453,-, varian 2 Rp 314.653,-, dan varian 3 Rp 179.895,-. Peneliti menyarankan menggunakan metode variabel costing karena lebih praktis dan fokus pada biaya yang langsung terkait dengan produksi, sehingga menjaga harga jual yang kompetitif. Penelitian oleh Facrul Rozi (2022) dan Fitria Marisyah (2022) menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan laba dan memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, penerapan metode variabel costing disarankan untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing usaha sarung sutra Mandar.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri sarung sutra Mandar perlu membenahi cara mencatat dan mengelompokkan biaya produksi. Walaupun perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing lebih lengkap, metode variabel costing memberikan hasil yang

tidak jauh berbeda dan lebih mudah diterapkan. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menggunakan metode variabel costing untuk menentukan harga jual yang kompetitif tanpa mengurangi keuntungan. Praktik penentuan harga berdasarkan pasar yang saat ini dilakukan perusahaan, meskipun menjaga daya saing, perlu diimbangi dengan perhitungan biaya yang akurat. Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya metode yang tepat dalam menentukan harga jual yang sesuai dengan harapan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Tantri, F., 2019, Manajemen Pemasaran, PT. RajaGrafindo Persada, Depok
- Anggreani, S., dan Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetsapan Harga Jual Pada Ukm Tahu Dan Anugrah. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Hal. 9-16.
- Ariyani, E., & Mustoffa, A. F. (2021). Penetapan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Wedang WAROK. ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 5(2), 228-241.
- Assauri, S. (2016). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ayuningsih, C. (2018). "Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Produk Sampingan dan Perlakuan Akuntansinya pada Rice Mailing Unit (RMU) UD Putra RInjani Desa Karang Baru Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur 2017/2018.
- Eku, S. et al., (2021). Analisis Biaya Pokok Produksi dalam Penetapan Harga Jual Produk. Jurnal akuntansi Multiparadigma Vol. 6, No. 2, Desember 2021. Hal 64-57.
- Fatihudin, D. & Firmansyah, A. (2019). Pemasaran Jasa (Strategi Mengukur Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan). Yogyakarta: DEEPUBLISH (CV Budi Utama).
- Firdaus A. Dunia, Abdullah, W., Sasongko, C. (2019). Akuntansi Biaya (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus A. Dunia, Sasongko, C. (2018). Akuntansi Biaya (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat
- Halim, A. (2017). Pengelolaan Keuangan Daerah. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hardani., Dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hidayati, L. N., & Sugiyono, S. (2018). Pengaruh harga, kepercayaan, keamanan, dan persepsi akan resiko terhadap keputusan pembelian sepatu Nike melalui instagram. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM).
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2016). Cost Accounting: A Managerial Emphasis.
- Ikawati, D. A. (2017). Penetapan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing Pada Warung Sederhana 2 Jetis Kulon Surabaya. Jurnal Akuntansi AKUNESA, 5(2), 1–21.

- Kotller, P., & Keler, K. L. (2016). Manajemen Pemasaran (Edisi 15). Erlangga. Jakarta.
- Lasut, T. (2015) "Analisis Biaya Produksi Dalam Rangka Penentuan Harga Jual Makanan Pada Rumah makan Ragey Poppy Di Tomohon", Jurnal EMBA, Prodi Akuntansi FEB Universitas Sam Ratulangi Manado Vol. 3, No. 1.
- Mulyadi. (2014). Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi 5). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Cetakan 15, 5. Yogyakarta: YKPN.
- Muslim. (2018). Kajian Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar Menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Universitas Negeri Makassar.
- Nadira. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa'sa'be Khas Mandar Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi Program Sarjana. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan Full Costing Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing: Studi Kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 8(1), 17-26.
- Nurwapika. (2020). Tradisi Manette Lipa Sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. S1 Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Pangestu, R. (2022). Analisi Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing Studi Kasus Pabrik Tahu Pak Agus Kota Metro (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Purnama, D., Muchlis, S. (2019) "Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing", JRAK, UIN Alauddin Makassar, Vol. 10, No.1.
- Purwanto, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. Journal of Applied Managerial Accounting, 4(2), 248–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Rahim, A. (2018). "Teknik Tenun Tradisional Mandar dan Pengaruhnya pada Ekonomi Lokal." Jurnal Ekonomi Kerakyatan, 14(1), 34–42.
- Salman, Riza, K. dan Farid, M. (2016). Akuntansi Manajemen: Alat Pengukuran dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: Indeks.
- Soemarsono. (2017). "Strategi Penetapan Harga Jual yang Efektif dalam Industri Kecil" Jurnal Ekonomi, Vol. 3, No. 1
- Stanton, W. J. (2017). Fundamentals of Marketing. McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta Bandung.
- Sujarwani, V. W. (2015). Statistik untuk bisnis dan ekonomi.

- Supriyono. (2016). Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Jual. Yogyakarta: BPFE.
- Sutrisno. (2018). "Analisis Biaya Produksi dalam Penetapan Harga Jual Produk Industri Kecil" Jurnal Manajemen, Vol. 5, No. 2
- Tangdialla, R., & Pakanna, M. T. (2021). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mebel (Studi Kasus Pada UD. Karya Bilal Di Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara). Paulus Journal of Accounting (PJA), 2(2), 48-68.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2019). Strategi Pemasaran (edisi 5). Yogyakarta: Andi.
- Widodo. (2019). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual Produk Industri Kecil" Jurnal Manajemen Produksi, Vol. 7, No. 3.